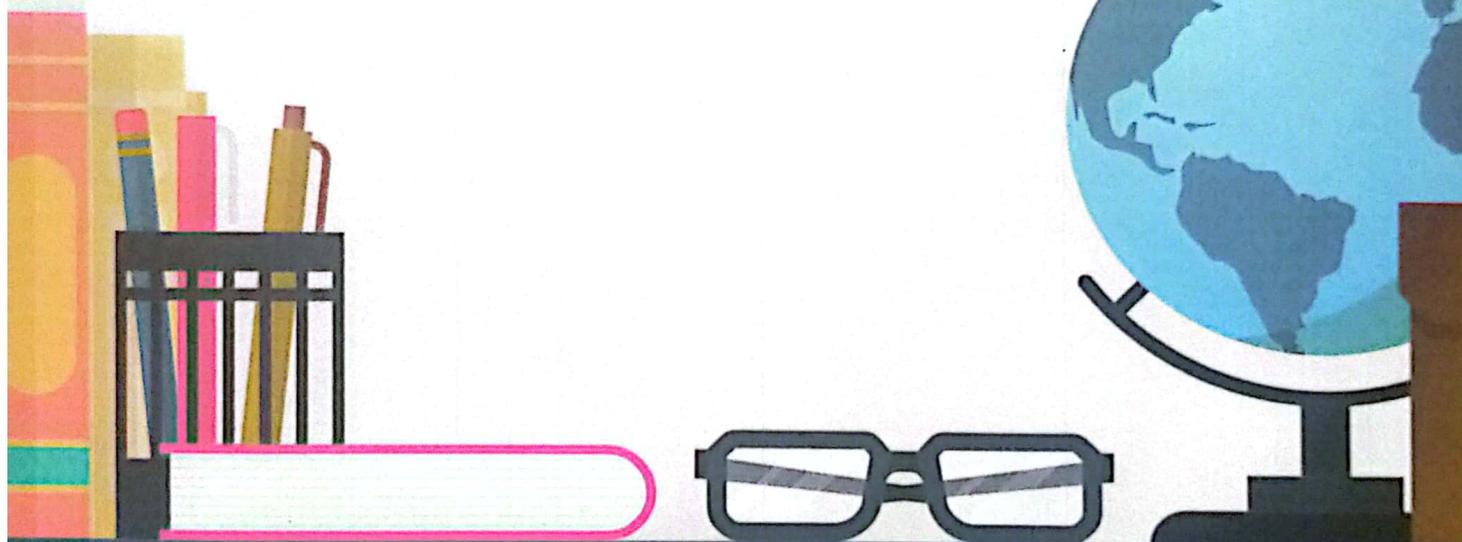


Editor:
Ngalnun Naim



Guruku

INSPIRASIKU
Catatan Dosen IAIN Bone



Ruslan Sangaji, Syamsidar HS, Nurlina. Abdul Kallang,
Samsinar S., Evelina Satriya Salam, Muhammad Rusydi,
Sri Wahyuni, Sitti Nikmah Marzuki, Fitriani, Sari Utami,
Suriani Nur, Junaid Bin Junaid, Maria Ulfah Syarif,
Bonita Mahmud, Suhadi, Muhammad Zuhri Dj.

GURUKU INSPIRASIKU
Catatan Dosen IAIN Bone



Copyright © Ruslan Sangaji, dkk., 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim
Layout: Arif Riza
Desain cover: Diky M. Fauzi
viii + 117 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, September 2019
ISBN: 978-602-6706-77-5

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Guru Inspiratif

Oleh Junaid bin Junaid

Seperti dalam syair lagu dikatakan *terpujilah wahai engkau Ibu bapak guru, namamu akan selalu hidup dalam sanubariku, semua baktimu akan kuukir di dalam hatiku, sebagai prasasti trima kasihku ntuk pengabdianmu, engkau bagai pelita dalam kegelapan, engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan, engkau patriot pahlawan bangsa tanpa tanda jasa*

Dari syair lagu di atas memberikan satu pemahaman yang berhubungan langsung dengan profesi seorang guru. Dalam hal ini adalah guru inspiratif. Guru inspiratif adalah guru yang mentransfer ilmunya dengan penuh keikhlasan yang dilandasi oleh hati yang tulus. Dan juga dapat memberikan sebuah bekas dan manfaat, yaitu adanya satu ketauladanan yang luar biasa dan tidak akan pernah dilupakan oleh seorang anak didik. Karena dengan adanya sistem atau metode dalam memberikan dan mentransferkan satu ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang tidak mendepankan rasa emosional tetapi lebih mengutamakan rasa sosial dan silaturahmi, sehingga terjalin satu sinergitas yang baik antara seorang pendidik dengan peserta didik.

Dalam literatur dunia ilmu pendidikan dikenal dengan sebuah istilah tripusat pendidikan (informal, formal, dan non formal). Ketiga macam bentuk pendidikan tersebut sangatlah dituntut bagi seorang pendiidk atau guru untuk mengaplikasikannya dengan semaksimal mungkin, baik untuk diri sendiri sebagai seorang guru dan juga kepada para

peserta didik yang menerima ilmu pengetahuan. Dan dalam hubungannya sebagai seorang guru, tirpusat pusat pendidikan ini telah dilaksanakan oleh bapakku (baca; abba) sebagai seorang guru yang penuh inspiratif dalam menciptakan dan melahirkan generasi-generasi penerus yang berkarakter, berkualitas, dan berlandaskan pada syariat Islam.

Sebagai awal atau dasar bentuk pendidikan yang terangkum dalam dunia pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga). Pendidikan informal ini merupakan dasar dan pondasi awal dalam mencari dan menggapai satu bentuk pendidikan yang berkualitas, bermartabat, dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia. Dalam hal ini yang memiliki tanggung jawab utama dalam dunia pendidikan informal ini adalah orang tua. Dan juga orang tua mempunyai peran yang sangat urgent demi terciptanya seorang anak yang cerdas, baik di dunia di akhirat kelak.

Dalam menggapai satu cita-cita luhur yang tinggi, maka salah satu hal diperlukan adalah adanya kesehatan jasmani dan rohani yang baik dan benar, sehingga ketika seorang anak menuntut sebuah ilmu pengetahuan pada satu lembaga pendidikan dapat terarah dan sesuai apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh seorang anak, tanpa adanya satu intimidasi dan paksaan dari orang tua. Hal inilah yang merupakan penulis dapatkan dari seorang *abba* sebagai seorang guru yang penuh inspirasi. Salah satu manfaat yang besar yang telah didapatkan oleh penulis, sehingga dapat menggapai cita-cita dalam hal menjadi seorang pendidik adalah kesabaran dan keuletan seorang *abba* dalam mendidik anak-anaknya tanpa pamrih.

Sebagai seorang yang berprofesi pendidik, saya ditempa dan diajarkan ilmu pengetahuan oleh *abba* dalam lingkup keluarga (in formal) dengan sangat bijaksana dan penuh

keharmonisan dan demokratisasi di dalamnya. Karena antara seorang anak dengan seorang *abba* tidak jarak dalam melakukan sebuah aktifitas bercengkeramata., sehingga harmonisasi kekeluargaan di dalamnya selalu terjalin dengan baik tanpa adanya perbedaan antara satu anak dengan yang lainnya.

Abba merupakan sosok orang yang sangat luar biasa dalam keluarga penulis. Sebagai seorang guru dan pemimpin dalam keluarga yang pertama dan utama dalam kehidupan keluarga, *abba* memiliki sifat yang penuh inspiratif dalam mendidik, memelihara, dan merawat anak-anaknya yang berjumlah enam belas orang (sekarang tinggal sepuluh), sehingga tumbuh dewasa dengan memiliki kepribadian yang baik yang berlandaskan pada norma-norma agama yang penulis anut.

Dalam mendidik anak-anaknya, *abba* tidak memiliki sifat kekerasan (*mutasyaddid*) di dalamnya, beliau memiliki sifat yang sangat lemah lembut (*mutasahil*) dalam memberikan dan menyampaikan satu teori-pengetahuan kepada anak-anaknya, sehingga beliau sangat disukai dalam keluarga dan juga lingkungan sekitarnya.

Abba, setiap melaksanakan dan menyelesaikan satu bentuk kegiatan mendidik atau lainnya terhadap anak-anaknya selalu mengucapkan kata *Alhamdulillah*, yaitu segala hal ihwal perbuatan yang dikerjakan oleh seorang selalu memiliki rasa syukur kepada Allah Swt. Dan ungkapan ini selalu memberikan sebuah kesejukan dalam benak pikiran penulis. Ucapan ini juga diterapkan oleh *abba* kepada khalayak ramai tanpa adanya satu perbedaan dengan lainnya.

Dalam dunia pendidikan formal, *abba* tidak memaksakan anak-anaknya untuk memasuki satu sekolah yang sesuai

dengan kehendak dari *abba*. Beliau memberikan keleluasan kepada anak-anaknya memilih sekolah yang diinginkan, yang terpenting adalah anak-anaknya penuh semangat dan rajin belajar pada sekolah yang dimasuki. Karena kecerdasan itu terpoles lebih awal dari dunia pendidikan informal (keluarga). Di samping itu pula harus tetap rajin dan rutin menjalankan kewajiban utamanya, yaitu ibadah mahdah kepada Allah Swt (salat wajib lima waktu).

Urusan pendidikan formal, *abba* lebih banyak menyerahkan segala urusan yang berbentuk pendidikan kepada anak tertua dalam mengatur segala hal ihwalnya. Karena anak tertua dalam perpektif *abba* sudah dapat diberikan sebuah tanggung jawab atau membantu sebagian urusan orang tua. Disamping itu juga anak tertua sudah memiliki sifat dewasa dan mampu memenej keuangan dengan baik. Dan ini juga merupakan satu bentuk kebijaksanaan *abba* tuk menjaga sifat silaturahmi dalam keluarga, sehingga sampai saat ini walaupun *abba* telah tiada, sinergitas kekeluargaan anak-anaknya tetap terjaga, langgeng, dan harmonis.

Secara umum, pendidikan formal yang telah didapatkan oleh anak-anak *abba* adalah pendidikan yang berlatar agama. Karena hal tersebut dapat memberikan satu bentuk keseimbangan yang berkualitas dalam menggapai satu kemaslahatan yang benar di dunia dan akhirat. Dan hasilnya sampai sekarang dapat dibuktikan dengan baik oleh anak-anak *abba* yang tidak pernah melupakan dan melalaikan kewajiban-kewajibannya, mislanya dalam masalah salat lima waktu.

Di samping itu pula, *abba* juga memiliki profesi sebagai pengajar dalam dunia pendidikan formal. Salah satu di

antaranya beliau pernah menjadi dosen luar biasa pada IAIN Alauddin Ujung pandang yang cabangnya di kota Watampone. Salah satu yang menjadikan penulis menjadikan *abba* sebagai guru inspiratif dalam dunia pendidikan formal, adalah dalam hal metode mengajar beliau yang sangat mengedepankan sifat akhlakul karimah dan penggunaan waktu yang tepat terhadap peserta didiknya. Beliau juga tetap bisa diajak kerjasama dalam setiap ada kesempatan, baik di tempat mengajar maupun di rumah, malah kadang kala ditengah jalan. Dalam hal ini, *abba* tidak ingin menimbulkan rasa kekecewaan kepada siapa saja yang membutuhkannya, apalagi yang berhubungan dalam masalah pendidikan..

Adapun dalam dunia pendidikan non formal yang sasarannya adalah organisasi kemasyarakatan, *abba* tidak terlalu memaksakan anak-anaknya untuk berorganisasi, tetapi yang paing penting adalah bagaimana menjalin hubungan kekeluargaan dengan masyarakat luas. Karena dengan hubungan kekeluargaan tersebut akan menciptakan dan menghasilkan satu sifat tolong menolong antar sesama umat manusia, tanpa membedakan satu sama lainnya.

Di antara sifat *abba* dalam hal pendidikan non formal yang penuh inspiratif adalah ketika ada orang yang datang kerumah meminta bantuan dan pertolongan, apakah individu atau kelompok, *abba* tidak menggunakan tulisan atau catatan seperti sekarang ini yang harus memiliki sekretaris atau penulis. Tetapi *abba* menggunakan sifat dan rasa sosial yang sangat dalam kepada siapa yang membutuhkannya, yaitu siapa yang pertama kali datang ke rumah itulah yang akan dilayani dengan baik dan pertama. Dan *abba* tidak pernah marah apabila ada orang yang merasa kurang senang terhadapnya, tetapi *abba* tetap berpikir yang positif terhadap

orang seperti itu. Dalam hal ini, beliau membarengi dengan rasa senyum dan ucapan Alhamdulillah, sehingga banyak masyarakat yang selalu merasa senang dan senantiasa datang kepada *abba* untuk belajar.

Dengan adanya sifat kejujuran dan keikhlasan dalam menyampaikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan kepada khalayak ramai, *abba* telah banyak melahirkan generasi penerus dan pelanjut yang memiliki akhlak yang mulia dan berdedikasi tinggi. Dan juga pada era kekinian, metode-metode pengajaran *abba* dalam tripusat pendidikan tetap menjadi salah satu contoh dan suri tauladan terhadap perkembangan pendidikan. Dalam hal ini terealisasinya amal jariyah yang telah beliau hasilkan. Di antaranya membangun sebuah lembaga pendidikan formal yang bernuansa keagamaan (baca: Pesantren Al-Junaidiyah Biru Watampone). Dan pesantren ini sampai saat ini tetap masih eksis dalam mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa untuk menjadi seorang guru yang penuh inspiratif dan dapat diikuti oleh banyak orang, maka diperlukan satu semangat yang tinggi dan tidak pernah merasa putus asa terhadap rintangan-rintangan yang akan menghalau terhadap satu perbuatan berupa kebaikan yang akan dilakukan terhadap masyarakat luas, karena kebaikan adalah satu perbuatan yang sangat susah dikerjakan oleh setiap manusia dengan maksimal dan berkesinambungan, sedangkan keburukan adalah perbuatan yang mudah untuk dilaksanakan oleh umat manusia.

Oleh karena itulah, penulis selalu merasa tertantang dan mempunyai sebuah amanah dan tanggung jawab dalam dunia pendidikan informal, formal dan non formal (tri pusat

pendidikan) terhadap generasiku untuk senantiasa dan selalu memberikan nasihat-nasihat yang mencerahkan, khususnya yang berhubungan dengan masalah pendidikan. Dan juga untuk melanjutkan sifat-sifat *abba* sebagai guru inspiratif yang penuh kebijaksanaan dan selalu memberikan satu jalan yang mudah dalam setiap langkah untuk mengarungi kehidupan dunia ini. Di antaranya adalah selalu membaca dan selalu menjalin *silaturahmi* dengan seluruh umat manusia.